

**KESENIAN BANGRENG
DALAM UPACARA NGARUAT BUMI
DI DESA SUKATANI KECAMATAN TANJUNGKERTA
KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi
1410519015**

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

BAB 1

A. Latar Belakang

Bangreng merupakan perkembangan dari kesenian Gembyung, instrumen yang digunakan dalam Gembyung adalah instrumen *Terbang* berjumlah 4 buah dan masing-masing memiliki nama *Terbang indung*, *Terbang kempring*, *Terbang panempas*, *Terbang pancer*. Nama-nama *Terbang* tersebut dibedakan berdasarkan cara memainkannya, namun dalam perkembangannya setelah menjadi kesenian Bangreng ada penambahan instrumen berupa *Tarompét*, *Kendang* dan *Goong buyung*.¹ Saat ini Gembyung telah berubah nama menjadi kesenian Bangreng secara instrumentasinya ada penambahan instrumen dan secara fungsinya pun bertambah yaitu selain sebagai sarana upacara upacara Ngaruat, juga dipakai untuk acara adat, maupun acara-acara lainnya seperti acara khitanan, pernikahan, dan perayaan yang berkaitan dengan pemerintahan Desa. Perubahan dari kesenian gembyung menjadi Bangreng, terjadi sejak tahun 1971 sampai saat ini.²

Ngaruat menurut R. Kardata Puradiredja berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *ruat* yang memiliki arti *potong* (patah). Ngaruat mengandung makna mematahkan akibat-akibat buruk seperti malapetaka, bencana dan sebagainya.³ Upacara ini dilaksanakan setahun sekali dengan harapan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rezeki berupa hasil Bumi dan agar di tahun berikutnya diberikan hasil Bumi yang lebih berlimpah.

Upacara ini dilakukan pada malam hari pukul 00.00 sampai pukul 02.00 WIB karena pada waktu tersebut keadaan telah mulai sepi, sehingga lebih tenang dan dapat lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Selama prosesi upacara pada malam hari, Bangreng tetap dihadirkan sebagai suatu pelengkap atau media untuk menghantarkan

¹wawancara dengan mang Een 26 Februari 2020, di kediamannya, diijinkan untuk dikutip.

²Ode Prosa. A, "Seni Bangreng", Kantor DKP. DIKBUD Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, 1992

³R. Djaka Soeryawan, *Ngaruat*, Majalah Kawit No. 56. (Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat, 1996), 90.

doa. Upacara ini diakhiri dengan pembagian kumpulan hasil Bumi yang telah disiapkan oleh warga. Sebagai sarana Ngaruat, Kesenian Bangreng saat ini juga dipakai sebagai kesenian hiburan di berbagai acara hajatan yang diadakan oleh warga Desa Sukatani. Bangreng dalam acara-acara di luar upacara Ngaruat, sudah ada modifikasi unsur-unsur seni lain seperti seni jaipongan yang kental masuk ke dalam seni Bangreng terutama dalam pola tepakan kendang jaipong yang dipakai dalam permainan kesenian Bangreng. Percampuran ini terjadi karena pengaruh sosial dan keinginan masyarakat yang membutuhkan hiburan yang lebih bervariasi.

Unsur-unsur dalam upacara Ngaruat dengan kesenian Bangreng di antaranya memenuhi unsur-unsur: 1) Tempat yang terpilih dalam upacara Ngaruat dilakukan di lapangan terbuka yang masyarakat bisa menonton dan menikmati upacara Ngaruat tersebut. 2) Waktu yang terpilih untuk Upacara Ngaruat dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2020 menuju perpindahan ke tanggal 27 Oktober 2020, waktu tengah malam lebih tepatnya jam 00:00 sampai dengan jam 02:00 selalu dilakukan dengan waktu yang tepat. 3) Ada pemimpin upacara dimana yaitu seorang tokoh masyarakat untuk Upacara Upacara Ngaruat Bumi 4) Dilengkapi dengan *sasajen* (sesaji) yang berupa “*puncak manik* (hasil tani yang di buat menyerupai tumpeng), *Bakakak* (ayam panggang), telur mentah, buah-buahan dan makanan khas daerah, sirih, pinang, rokok, rurujakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian musik Bangreng dalam upacara upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukatani Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana keberadaan musik Bangreng dalam masyarakat Desa Sukatani Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan dan Manfaat

- Tujuan dari penelitian ini agar masyarakat mengetahui bentuk penyajian musik Bangreng dalam Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Sumedang Jawa Barat. Serta mengetahui

keberadaan musik bangreng tersebut daerah Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Sumedang Jawa Barat.

- Manfaatnya untuk menambah dan memberi pengetahuan tentang kesenian Bangreng dalam kajian Etnomusikologi dan Sebagai referensi pengetahuan tentang seni tradisi Bangreng.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting sebagai sumber acuan yang relevan baik secara teori maupun secara gagasan yang bersifat ilmiah dan mendalam. Adapun buku-buku dan sumber tertulis dan hasil penelitain terdahulu yang mendukung dalam penulisan ini, antara lain:

Ela Yulaeliah, “Seni Pantun Sebagai Sarana Upacara dan Hiburan”. Tesis S2 Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2000, Tesis ini berisi mengenai proses upacara Ngaruat yang dilakukan dengan seni pantun. Tesis ini membantu peneliti dalam menganalisis pada bagian Upacara Upacara Ngaruat.

Ria Intani T, “Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng”, diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Jurnal ini memaparkan awal mula kesenian Bangreng tersebut, dan membahas perkembangan kesenian Bangreng yang awalnya *Terbang*, *Gembyung*, Bangreng. Jurnal ini tentunya membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana sejarah singkat dan persebaran kesenian Bangreng di daerah daerah Tanjungkerta, Sumedang, Jawa Barat.

S. Budhisantoso, *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Bandung 1986. Buku ini membahas tentang penelitian kajian budaya Sunda (Sundanologi) sebagai acuan penulis untuk menganalisa sejarah masyarakat dalam kebudayaan dan kesenian Sunda.

Nano S, Engkos Warnika, *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Bandung 1983. Buku ini membahas tentang susunan tangga nada dan *patet* yang digunakan pada lagu-lagu Sunda. Buku ini membantu

penulis dalam menganalisis teks, yang meliputi laras, surupan, patet, tangga nada, yang digunakan dalam kesenian Bangreng.

Iwan Natapradja, *Sekar Gending*, Pt Karya Cipta Lestari, Bandung, 2003. Buku ini menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan *Sekar* dan juga membahas tentang *gending*. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis teks, yang meliputi bentuk *Sekar* dan *gending* yang digunakan dalam kesenian Bangreng.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Buku ini memaparkan mengenai konsep dasar dalam penelitian kualitatif, beberapa pengertian teori menurut beberapa ahli dan fungsi dalam menjelaskan suatu fenomena, tahap-tahap penelitian, analisis data. Buku ini sangat membantu cara memahami cara kerja metode penelitian kualitatif dan bagaimana untuk berfikir sistematis.

E. Landasan Teori

Untuk mengarahkan pembahasan mengenai fungsi dari penggunaan bunyi-bunyian dalam kesenian Bangreng, yang merupakan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, pembahasannya akan diarahkan pada penerapan fungsi bunyi-bunyian tersebut yang mengambil pandangan Alan P. Merriam mengenai 10 fungsi musik yaitu:

“1. Ekspresi emosional, 2. Presentasi Estetis, 3. Sebagai hiburan 4. Sarana komunikasi, 5. Simbol, 6. Respon fisik, 7. Penguatan norma sosial, 8. Validitas lembaga sosial dan upacara keagamaan, 9. Keberlangsungan dan kestabilan budaya dan 10. Intergrasi sosial”.⁴

Fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam tidak semuanya digunakan sebagai pisau bedah analisis mengenai bunyi-bunyian yang terdapat dalam kesenian Bangreng. Hal ini dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam pembentukan perilaku masyarakat melalui kesenian bangreng sebagai upacara dengan sudut pandang masyarakatnya dalam memaknai upacara upacara Ngaruat Bumi. Landasan berfikir mengenai musik terdiri atas konseptual mengenai musik di dalam masyarakat serta

⁴Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964), 219-226.

perwujudan perilaku yang terdiri atas perilaku fisik, perilaku verbal, dan perilaku sosial sebagai seorang musisi, sehingga bunyi-bunyian yang muncul di masyarakat akan memiliki keterkaitan dengan perilaku dari masyarakatnya.⁵

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis sebagai konstruksi dasar dalam penelitian ini. Etnomusikologi merupakan ilmu yang menggunakan studi lapangan dan analisis musikal yang lebih kepada analisis musik di dalam masyarakat, data yang sudah didapat di lapangan akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir. Tidak menutup kemungkinan jika di dalam penelitian mencantumkan cabang ilmu lain seperti ilmu Antropologi, Sosiologi, atau ilmu lain yang berkaitan dengan sosial masyarakat.

2. Objek Penelitian

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis menentukan objek yaitu kesenian Bangreng dalam upacara Ngaruat di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Upacara Ngaruat yang dahulu diiringi oleh seni pantun namun saat ini diiringi oleh kesenian Bangreng.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian dimulai dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder, data primer merupakan sebuah sumber yang berasal dari pelaku seni yang menjadi objek penelitian. Sementara data sekunder adalah data pendukung yang

⁵Alam P. Merriam, 32.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),4.

diperoleh dari sebuah metode pencarian melalui literasi, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi data tersebut diperoleh.

a. Studi Pustaka

Pencarian data melalui bahan yang berbentuk tulisan juga dilakukan dalam penelitian ini. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam menentukan metode penelitian dan juga untuk mengelola data yang didapatkan. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka diantara perpustakaan ISBI Bandung, ISI Yogyakarta, dan buku pribadi. Untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penelusuran laporan melalui sumber-sumber literatur, data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan rumusan masalah pada objek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, pada tanggal 8 November 2019 penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dilanjutkan pada tanggal 26 Oktober 2020 bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan kesenian Bangreng dalam upacara Ngaruat di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

c. Wawancara

Teknik penelitian data melalui wawancara sangat dibutuhkan, karena masih kurangnya penelitian khususnya yang meneliti kesenian Bangreng sehingga masih terbatas sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan. Ada dua narasumber utama yang dipilih peneliti, yaitu Een yang bisa disebut dengan mang Een, sebagai penerus kesenian Bangreng di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat dan Wawan sebagai pemangku hajat dalam upacara Ngaruat Bumi.

d. Dokumentasi

Proses dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto, video, dan hasil rekaman suara pada saat wawancara. Alat pembantu yang digunakan untuk dokumentasi adalah handphone xiami redmi note 4 dan ipad 2.

Proses dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan upacara upacara Ngaruat Bumi dan proses wawancara sehari setelah proses Upacara Ngaruat Bumi.

4. Analisis Data

Data yang didapat dari hasil pengamatan lapangan akan diklarifikasi menjadi dua jenis yaitu data tekstual dan kontekstual. Teks dalam hal ini mempunyai arti kejadian akustik dan sarana pendukung, sedangkan konteks adalah suatu fenomena sebab dan akibat yang terjadi di dalam masyarakat atau sebuah keadaan yang di bentuk oleh masyarakat pendukungnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian terdiri dari (pendekatan, objek penelitian, teknik pengumpulan data) dan analisis data, sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat Sukatani Kabupaten Sumedang secara umum. Di samping itu, dideskripsikan juga mengenai masyarakat Sukatani yang dimulai dari keadaan masyarakat, asal-usul kesenian Bangreng, dan Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

Bab III: Bab ini akan dirumuskan ke dalam bab analisa teks dan konteks yang membahas tentang kesenian Bangreng di Sukatani Sumedang Jawa Barat, dibagi menjadi beberapa sub bab di antaranya: aspek pendukung dan aspek musikal.

Bab IV: Penutup dan kesimpulan.

BAB II

A. Masyarakat Sukatani

1. Latar Belakang Sejarah

Desa Sukatani didirikan pada tahun 1888, pada mulanya Desa Sukatani berada di wilayah Kecamatan Tanjungkerta, namun karena Kecamatan Tanjungkerta dinilai terlalu luas wilayahnya yang pada saat itu terdiri dari 19 Desa, sehingga banyak Desa yang jauh terhadap pusat pelayanan di Kecamatan, maka akhirnya pada tanggal 17 mei

2001 Kecamatan Tanjungkerta pun dimekarkan menjadi dua yaitu Kecamatan Tanjungmedar. Pada tanggal 28 Februari 1984 Desa Sukatani dimekarkan menjadi 2 (dua) Desa yaitu Desa Sukatani dan Desa Kertamukti.⁷ Wilayah Desa Sukatani terbagi ke dalam 3 Dusun yaitu Dusun Cipicung, Dusun Ciburlung dan Cikuda dan Dusun Pasir Gawing, sementara Rukun Warga dan Rukun Tetangganya masing-masing sebanyak 6 Rukun Warga dan 24 Rukun Tetangga.⁸

Masyarakat Sukatani dulunya sebelum penjajahan, merupakan masyarakat nomaden dan tergolong masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan alam, berdasarkan keterangan dari masyarakat Desa Sukatani penyebutan ini dikarenakan wilayah yang dikelilingi oleh pesawahan masyarakatnya bergantung dengan bertani maka dari itu arti nama Sukatani yang berasal dari kata *Suka* yang berarti *mau* atau dalam Bahasa Sunda *resep* dan kata *Tani* yang berarti *Tatanen* dalam Bahasa Sunda jadi Sukatani berarti “suka bertani”.⁹

B. Kesenian Bangreng

Kesenian Bangreng merupakan evolusi dari Kesenian *Terbang* dan Gembyung. Berdasarkan sejarahnya, sebelum dikenal sebagai kesenian Bangreng masyarakat mengenalnya sebagai kesenian *Terbang*. Kesenian *Terbang* mulai dikenal di lingkungan Kampung Cinagrog Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang. Sekitar tahun 1579 yang diperkenalkan oleh Sahrudin biasa di sebut (enyang Sahrudin) yang berasal dari daerah Cirebon.¹⁰

Awal mulanya untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah ini cukup sulit. Namun selama perjalanan menuju Tanjungkerta, enyang Sahrudin membawa kesenian *Terbang*. Kesenian *Terbang* yang dapat mengumpulkan masyarakat, kemudian

⁷Laporan Desa Sukatani September 2018

⁸<http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-sukatani.htm>

⁹Wawancara dengan Atep Mulyana pada tanggal 26 Februari 2020, di kantor Desa Sukatani, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰wawancara dengan Mang Een, pada tanggal 24 november 2020, di kediaman Mang Een, diijinkan untuk dikutip.

masyarakat berkumpul sambil mendengarkan syair yang berisi ajaran Islam maka, lambat laun masyarakat menjadi pemeluk agama Islam.¹¹ *Terbang* memiliki arti dari setiap hurufnya yakni huruf T sebagai symbol Tuhan yang Esa. Huruf E diartikan sebagai symbol Etika dalam kesenian. Huruf R diartikan Rebana untuk mengiringi Shalwat Nabi. Huruf B diartikan sebagai Bangkitnya pusaka leluhur yang sudah turun-menurun. Huruf A diartikan sebagai Agama. Huruf N diartikan sebagai *Nadhom* “puji-pujian”. Huruf G diartikan sebagai *Gending* (alat *tetabuh*).¹² Kesenian *Terbang* terdapat empat instrumen yang dimainkan. Empat instrumen tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda, yaitu *Terbang Indung*, *Terbang Kempring*, *Terbang Panempas*, *Terbang Pancer*.¹³

Seiring perkembangannya, kesenian *Terbang* berganti nama menjadi kesenian Gembyung. Perubahan nama ini karena adanya penambahan alat musik yang ada dalam penyajiannya, yaitu *Tarompet*, *Kendang*, *Goong Buyung*. Kesenian Gembyung tidak bertahan lama dan berubah menjadi Kesenian Bangreng, karena masyarakat menuntut hiburan yang lebih meriah dan komunikatif, terciptalah kemudian Kesenian Bangreng.¹⁴ Kesenian Bangreng merupakan kesenian yang masih dirawat hingga saat ini. Bangreng adalah perkembangan dari kesenian *Terbang* dan Gembyung sejak tahun 1971. Kata “Bangreng” ialah akronim dari kata *Terbang* dan Ronggeng. dalam kesenian Bangreng perubahannya terletak pada penambahan instrumen, yaitu *sat set Gamelan Salendro*, *Sinden*, *Ronggeng*, *Juru Baksa*.¹⁵

Kesenian Bangreng biasanya sebagai permintaan dari masyarakat yang mempunyai acara/hajat, perayaan hari raya nasional, sarana hiburan dan sebagai unsur

¹¹Arsip Desa Sejarah Kesenian Terbang, Tanjungkerta, 1992, 3.

¹²Ria Intani T, “Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng”, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, vol 5, No 1, 2020, 21.

¹³wawancara dengan Mang Een, pada tanggal 24 November 2020, di kediaman Mang Een, diijinkan untuk dikutip.

¹⁴Ria Intani T, ” Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng”, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, vol 5, No 1, 2020, 20.

¹⁵Ode Prosa. A, “Seni Bangreng”, Kantor DKP. DIKBUD Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, 1992

Upacara Ngaruat. Sebelum melakukan pertunjukan biasanya disediakan sesajen khusus sebagai syarat untuk memulai kesenian Bangreng yang terdiri dari: *puncak manik* (hasil tani yang berbentuk mengerucut ke atas), *bakakak* (*Bakakak*), telur mentah, buah-buahan, makanan khas, sirih, rokok, dan rurujakan.

C. Upacara Ngaruat

Upacara Ngaruat yang ada dalam masyarakat Desa Sukatani, Sumedang, Jawa Barat tersebut merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk penghargaan kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan. Selain itu keberadaan Upacara adalah sebagai simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Begitu pula dengan Upacara Ngaruat sebagai simbol keagamaan dan kebudayaan Sunda di Desa tersebut. Ngaruat berasal dari kata “*ruat*” yang berarti potong dalam Bahasa Sangsekerta. Secara filosofis, Ngaruat diartikan untuk memotong kekuatan-kekuatan jahat dan pengaruh-pengaruh buruk dengan melakukan doa kepada Sang Pencipta. Dalam Bahasa Sunda, Ngaruat biasanya Upacara ini dilakukan untuk meminta keselamatan dalam kehidupan.¹⁶ Tahapan-tahapan sebelum melakukan Upacara Ngaruat adalah:

1. Rapat dengan Tokoh Masyarakat

Rapat dilakukan 3 bulan sebelum acara Ngaruat Bumi dilaksanakan, dalam rapat ini membahas tentang perijinan kepada pihak yang bersangkutan, membuat struktur kepanitian, menentukan tanggal dan tempat yang akan diselenggarakan. Ngaruat Bumi secara turun menurun diselenggarakan pada bulan rabiul awal atau bulan maulid, yang bertepatan tanggal 10 *mulud* atau 26 Oktober 2020 pada tahun ini. Tempat yang digunakan dalam Ngaruat Bumi biasa diadakan di halaman yang luas, karena dalam Upacara ini ada tahapan dimana beberapa penari akan menari sambil mengelilingi sesajen yang sudah disiapkan.

¹⁶Ela Yulaeliah, “ *Seni Pantun Sebagai Sarana Ritual dan Hiburan* “, Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000,107.

2. Sesajen

Sesajen yang digunakan sebagai simbol berkat dalam Upacara Ngaruat Bumi adalah sebagai berikut. *Bakakak* (*Bakakak* Jantan utuh yang belum dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil), daun hanjuang (daun andong hijau yang biasanya digunakan sebagai obat tradisional atau tanaman untuk menolak bala), *rurujakan* (kopi hitam, daun sirih, rokok), bubur putih, bubur merah, buah-buahan, sayur-sayuran, tumpeng putih, kopi hitam, kelapa muda, air kembang, cermin, sisir, nasi kuning, makanan ringan khas Desa Sukatani, telur ayam kampung, kemenyan.

Selain sesajen yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, ada *puncak manik* berupa hasil-hasil pertanian Desa disusun berbentuk kerucut, Kerangka bambu tersebut dikelilingi kawat untuk memasang hasil-hasil pertanian yang dibagi menjadi tiga susunan yaitu atas, tengah, dan bawah. Pada bagian atas diisi daun-daunan yang berupa daun tebu, daun hanjuang, daun caringin dan daun kelapa yang digantungkan buah-buahan. Pada bagian tengah disikan tangkai-tangkai padi dan beberapa jenis sayuran. Pada bagian bawah diisi ubi-ubian yang berupa singkong, kacang tanah, ubi rambat, dan kentang. Tiga bagian pada puncak manik menggambarkan alam yang dipercayai masyarakat sunda yaitu pada bagian atas dan bawah disebut alam ruh, bagian tengah disebut alam wujud.

3. Kesenian Bangreng

Kesenian Bangreng dan Upacara Ngaruat dapat dibedakan dari penggunaan lagu-lagu dan sesajen. Lagu-lagu yang digunakan merupakan lagu-lagu daerah yang umum diketahui oleh masyarakat tanpa unsur-unsur doa, atau biasa dikenal dengan lagu-lagu kolot (tua). Lagu-lagu lama seperti: 1). Kangsreng, 2). Eceng Gondok. 3). Jaer Mundur. 4). Benjang. 5). Ayun Ambing. 6). Hayam Ngupuk. 7). Kembang Tanjung. 8). Cisanggean. 9). Rayak-rayak. 10). Polostomo. sedangkan Kesenian Bangreng yang dilakukan saat ritual akan dibuka dengan lagu-lagu religi yang bernuansa Islami seperti syalawatan dengan lirik “*lailahailallah muhammadarrasullullah*”.

4. Acara inti Ngaruat Bumi

Upacara Ngaruat Bumi dilaksanakan pukul 00:00 sampai 02:00 wib dini hari, yang biasanya diawali dengan sambutan dari ketua panitia di atas panggung, untuk menjelaskan maksud dan tujuan mengadakan Upacara Ngaruat, sedangkan para sesepuh dan panitia berdiri di depan panggung. Setelah sambutan, sesajen yang sudah disiapkan di simpan di depan panggung bagian bawah. Pada saat itu, sudah dimlai pertunjukan Bangreng dengan mnyajikjan lagu-lagu yang berisi syair-syair religi dan doa-doa. Kemudian Sesepuh dan masyarakat mulai menari sambil mengelilingi sesajen, dimana sesepuh menari sambil memberikan nasihat-nasihat yang berisi pandangan hidup manusia di dunia. Prosesi Ngaruat ini diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ustad yang sudah dipilih pada saat pembentukan panitia. Pucak manik kemudian diserahkan kepada para masyarakat untuk dibagikan dan diperebutkan. Sudah menjadi tradisi dimana para warga masyarakat yang hadir, akan ngambil beberapa komponen dari puncak manik tersebut, yang kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing. Dengan berakhirnya Upacara tersebut, maka kesenian Bangreng pun berhenti dan tidak dimainkan lagi.

BAB II

A. Bentuk Penyajian Musik di dalam Kesenian Bangreng

1. Sarana Pendukung Pertunjukan kesenian Bangreng
 - a. Waktu dan Tempat

Waktu pementasan dilakukan pada sore hari sampai dini hari dan tempat yang digunakan juga harus cukup luas dan dilaksanakan di lapangan atau rumah yang mempunyai halaman luas. Upacara Ngaruat Bumi dilaksanakan menjadi dua sesi, sesi pertama adalah acara hiburan yang dilaksanakan pada pukul 16:00 WIB hingga pukul 21:00 WIB, dengan sajian lagu-lagu *kolot* sebelum acara Upacara Bumi. Pada sesi kedua dimulai pada pukul 21:00 WIB hingga pukul 02:00 WIB sesi dua ini sudah termasuk rangkaian acara Upacara Bumi. Dalam setiap kegiatan Ngaruat Bumi memiliki tata panggung yang berbeda yang mengikuti maksud dari Ngaruat tersebut diadakan. Sebagai contoh dalam Upacara Ngaruat lembur yang diperuntukan untuk

kesejahteraan kampung dan agar dijauhkan dari malapetak, dimana bentuk panggung yang digunakan hanya seperti panggung-panggung *regging*, dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah melihat pertunjukan yang sedang digelar di atas panggung.

b Pemain

Jumlah keseluruhan pemain kesenian Bangreng adalah 17 orang, karena mengikuti jumlah alat musik yang digunakan. Banyaknya jumlah pemain dalam kesenian Bangreng, dikarenakan adanya perubahan nama kesenian Bangreng yang sebelumnya adalah Gembyung dan *Terbang* yang jumlah pemainnya lebih sedikit, rentang usia Nayaga dalam kesenian Bangreng adalah 20-70 tahun.

c. Sesajen

Sesajen merupakan unsur yang pokok di dalam sebuah upacara ritual, dimana tujuan secara prinsip masyarakat setempat ditujukan untuk para leluhur/mahluk-mahluk supra natural termasuk para jin, yang berada di sekeliling tempat upacara. Sesajen dapat dikelompokkan dari segi materi menjadi empat bagian, yaitu: makanan utama, makanan selingan, ramuan dan pelengkap. Kelompok makanan utama adalah bubur putih, bubur merah, ayam bakar, nasi kuning, nasi putih, telur ayam mentah. Makanan selingan adalah *ranginang*, *opak*, *wajit*, kopi hitam pait, rokok, dan daun sirih. Ramuan terdiri dari tiga jenis bunga (mawar, melati, kantil), kelapa muda, kemenyan, daun hanjuang. Pelengkap adalah cermin, dan sisir. Untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam sesajen tersebut, harus pula disesuaikan dengan makna-makna yang terkandung dalam masyarakat Sukatani.

2. **Aspek musikal**

a. Jenis Instrumen dalam Kesenian *Terbang*

1) Kendang dan *Terbang*

Kendang alat musik *Membraphone* yang memiliki dua nama yaitu kendang *indung* dan kulanter. Kendang memiliki dua selaput kulit yang menjadi sumber bunyinya, adapun *Terbang* sama seperti kendang yang alat musik menggunakan *Membraphone* namun *Terbang* memiliki satu sisi selaput kulit yang menjadi sumber bunyi. Fungsi kendang dalam kesenian Bangreng yaitu sebagai pengatur ritme.

2) Gong *Buyung*

Gong *Buyung* alat musik *idhiophone* yang sumber bunyinya berasal dari tubuh instrument itu sendiri. *Ancak* gong *Buyung* bulat seperti tabung berbahan dasar kayu dengan besi sebagai lapisan atasnya. Berikut adalah gambar instrument Gong *Buyung*.

3) Tarompet

Tarompet alat musik *Aerophone* alat musik yang dihasilkan dari sumber udara yang melalui pipa alat musik itu sendiri dengan dua lidah bergetar yaitu red.

4) Rebab

Rebab merupakan alat musik *Chordophone* yang dihasilkan dari gesekan antara *pangesek* yang terbuat dari rambut ekor kuda yang menggesek ke senar rebab. Fungsi rebab untuk mengiringi sinden pada saat menyanyi dan menghias melodi yang dibawakan oleh sinden, juga untuk memberi tanda sinden pada saat akan memulai bernyanyi.

b. Pola tabuhan

Pola tabuhan setiap *waditra* (intrumen gamelan) erat kaitannya dengan fungsi dan kedudukan untuk menempati nada-nada *pangaget*, *pancer*, *kenongan* dan *goongan*, dalam membuat struktur dari sebuah bentuk *Gending*.¹⁷ Dalam upacara Upacara instrument yang lebih dominan dan merepetisi terdiri dari kendang, kempul, gong buyung, *Terbang*. Dalam penotasian kendang sunda memiliki beberapa versi sesuai dengan para seniman menggunakannya, maka dalam penotasian kendang dalam transkrip ini menggunakan yang paling umum digunakan di ISBI dan SMKN 10 Bandung.¹⁸

Gong *buyung* : || $\overline{\cdot}$.by $\overline{\cdot}$.by $\overline{\cdot}$.by $\overline{\cdot}$.by ||

¹⁷Lili Suparli, *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*, Sunan Ambu Press STSI Bandung, Bandung, 2010, 91.

¹⁸Asep Saepudin, *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipong*, (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 19.

by: tanda ditabuhnya gong buyung

Tabuhan gong buyung dimainkan setelah vocal masuk, yang kemudian dilanjutkan dengan cara mengisi di sela-sela tabuhan *Terbang*.

Pola tabuhan kendang dalam hal ini, tidak banyak menggunakan improvisasi karena kendang merupakan pengatur ritme. Pola permainan kendang dalam musik Bangreng hanya menggunakan dua pola tabuhan, yang cenderung selalu diulang pada saat prosesi Upacara Ngaruat Bumi.

1. $\bar{.u} \parallel \bar{.u} \bar{a} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \parallel$

2. $\parallel \bar{a} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \parallel$

3. $\bar{.a} \parallel \bar{u} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \bar{a} \bar{u} \parallel$

Pola pertama (1) biasa digunakan untuk *cindek* (bukaan), yaitu sebelum semua instrumen lainnya dibunyikan. Dalam hal ini, semua instrumen akan mulai dimainkan dengan terlebih dahulu menunggu kode dari pengendang. Pola kedua (2) dimainkan pada saat lagu iringan jalan yang dinamakan dengan *mincid*. Pola ketiga (3) adalah pola kendangan di akhir (*ngagoong*) yang dimainkan ketika lagu sudah mau habis dan tempo di turunkan oleh kendang. Pukulan $\bar{.a}$ merupakan kode untuk mengakhiri lagu tersebut.

Instrumen *Terbang* memiliki empat warna suara, yaitu : *dung*, *pring*, *brong*, *pak*. Dari semua warna suara ini yang memulai di awal adalah suara *dung*, karena dimainkan bersamaan dengan *dong* milik kendang. Instrumen *Terbang* memiliki dua pola tabuhan yaitu:

|| pr br pr br ||

Pola tabuhan di atas ada motif *gancang* (cepat), yang dimanikan Ketika tempo sudah mulai cepat dan secara otomatis pola tabuhan berubah menjadi cepat. Pola tabuhan untuk iringan lagu dan salah satu pola yang digunakan secara diulang-ulang, contohnya adalah:

.pr || p pr b pr p pr d pr ||

Motif di atas adalah motif iringan lagu yang selalu diulang-ulang, dan hanya dibedakan pada saat pola permainan kendang atau tempo semakin cepat.

B. Respon Masyarakat Terhadap Kesenian Bangreng

1. Kesenian Bangreng Sebagai Hiburan

Acara hiburan yang menggunakan Kesenian Bangreng, yaitu sebagai pengisi acara yang dilaksanakan dari pukul 15.00 WIB hingga pukul 00.00 WIB. Waktu hiburan ini ditentukan dan disepakati oleh penyelenggara acara, tentunya juga berdasarkan perizinan dari pihak keamanan kampung setempat agar tidak mengganggu waktu istirahat masyarakatnya. Biasanya kesenian Bangreng lebih sering digunakan dalam acara *karia'an* atau sunatan.¹⁹

Bentuk penyajian Kesenian Bangreng sebagai hiburan mendapatkan perhatian lebih dan sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dikarenakan dengan adanya acara hiburan Bangreng dianggap dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagian warga yang mengetahui bahwa akan ada acara Kesenian Bangreng di daerahnya, berinisiatif untuk berjualan jajanan ringan dengan membuka *stand*, atau menarik pedagang kaki lima berkumpul mencari uang tambahan dari antusiasme warga yang hadir. Hal ini secara tidak langsung membuat warga ketagihan untuk menonton

¹⁹Wawancara dengan Wawan, pada tanggal 24 November 2020, di kediaman Wawan diijinkan untuk dikutip.

Kesenian Bangreng, dengan tujuan mencari hiburan juga sekaligus dapat mencari uang tambahan bagi warga yang ingin berjualan ketika acara berlangsung.

2. Kesenian Bangreng Sebagai Upacara keagamaan

Masyarakat Sunda memakai seni Pantun sebagai sarana untuk melaksanakan Upacara Ngaruat, khususnya yang digunakan oleh masyarakat Bandung dan sebagian wilayah di Jawa Barat. Seni Pantun juga digunakan di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang, Jawa Barat pada jaman dahulu untuk acara Bangreng. Kesenian Pantun dalam masyarakat Sunda berbeda dengan kesenian Pantun yang terdapat pada masyarakat Melayu maupun Betawi. Seni Pantun Sunda berisikan syair-syair yang diiringi oleh instrumen kacapi Pantun, syair-syair yang dilantunkan merupakan cerita kehidupan sehari-hari yang ada di desa dan juga berisikan nasihat-nasihat bijak untuk disampaikan kepada masyarakat agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Kesenian Bangreng dalam acara Upacara Ngaruat Bumi, bukan hanya sebagai sarana hiburan melainkan menjadi satu-kesatuan dalam rangkaian Upacara. Hal ini dikarenakan kesenian Bangreng secara spiritual dilakukan sebagai penghantar doa-doa karena liriknya bersifat religius dan Islami. Selain itu kesenian Bangreng secara format permainan lebih beragam dibanding dengan kesenian Pantun yang dimainkan hanya oleh satu orang pemain yang bertugas sebagai penyampai cerita sekaligus sebagai pengiring musiknya.

3. Kesenian Bangreng sebagai Respon Fisik

Dalam kegiatan masyarakat Desa Sukatani dengan menggunakan kesenian Bangreng khususnya yang digunakan sebagai sarana upacara, dimana acara tersebut selalu dihadiri oleh hampir seluruh penduduk Masyarakat yang hadir secara langsung melakukan komunikasi secara simbolik melalui tahapan-tahapan upacara yang digelar, baik komunikasi secara fertikal (manusia dengan manusia), maupun secara horizontal (manusia dengan Allah SWT/Tuhan YME) dengan respon fisik masing-masing. Masyarakat yang hadir, ikut larut ke dalam upacara yang digelar dan ikut terlibat sebagai perwujudan ekspresi dan keyakinan bahwa dengan mengikuti upacara tersebut diyakini akan melahirkan berbagai kebaikan. Pada saat suasa ritual dan magis sudah

terbentuk, kemudian dapat menimbulkan respon fisik yang spontan dari masyarakat yang hadir. Respon fisik yang dilakukan salah satunya adalah ikut menari secara improfisasi dengan gerakan-gerakan yang mengikuti lagu -lagu dan *Gending* yang dimainkan oleh kesenian Bangreng.

BAB IV

A. Kesimpulan

Aspek musikal meliputi struktur penyajian dan tinjauan musikologis yang di dalamnya meliputi: instrumen, tangga nada, notasi, pola tabuhan, transkripsi, pola melodi. Intrumen kesenian terbang terdiri atas kelompok *Membraphone*, *idhiophone*, *Aerophone*, dan *Chordophone*, yang terdiri dari kendang, terbang, gong buyung, rebab dan tarompet. Lagu yang dibawakan dalam kesenian Bangreng dalam upacara ritual ngaruat bumi yaitu syair yang mengandung doa. Aspek pendukung meliputi tempat, waktu, tata suara, kostum, dan sesajen. Kesenian Bangreng saat ini dilaksanakan dalam dua kategori yaitu sebagai ritual dan hiburan. Dalam acara Upacara seperti Ngaruat Bumi, kesenian Bangreng tidak dapat terlepas keberadaannya karena menjadi satu komponen untuk melengkapi Upacara yang diadakan dengan anggapan bahwa setiap lirik lagu yang dinyanyikan merupakan doa ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

B. Kepustakaan

- A, Ode. Prosa. 1992. "Seni Bangreng", Kantor DKP. DIKBUD Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.
- Arsip Desa Sejarah Kesenian Terbang. 1992. Tanjungkerta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung : Lubuk Agung.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marriam, Alam. P. 1964. *The Anthropology of Music Northwestern*: University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metolodoli Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natapradja, Iwan. 2003. *Sekar Gending*. Pt Putra Galuh Pakuan, Bandung.

- S, Nano dan Engkos Warnika. 1983. *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Saepudin, Asep. 2015. *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipong*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soeryawan, R. Djaka. 1996. "Ngaruat". Majalah Kawit No. 56. Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat.
- Suhastjarta, R.M.A.P. yang dikutip oleh I Wayan Senen. 1982/1983. "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar" Jakarta.
- Suparli, Lili. 2010. *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*, Sunan Ambu STSI Press, Bandung.
- Superli, Lili dan Sopian Hadi. 2019. "Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng di Sumedang" penerbit jurnal seni makalang.
- T, Ria. Intani. 2020. "Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng", Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni.
- Yulaeliah. Ela. 2000. "*Seni Pantun Sebagai Sarana Ritual Dan Hiburan*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.